

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maluku yang merupakan salah satu provinsi kepulauan di wilayah timur, terkenal memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat melimpah. Sumber daya ikan jenis tuna banyak ditemui di wilayah pengelolaan perikanan (WPP) 713 di Selat Makassar-Flores dan WPP 714 di Laut Banda serta WPP 715 di perairan Maluku. Kelima jenis tuna itu memberikan kontribusi produksi rata-rata sebesar 706.400 ton per tahun pada 2011 hingga 2022. Selain itu, rata-rata ekspor tuna Indonesia mencapai 194.700 ton per tahun dengan nilai ekonomi mencapai 960 juta dolar AS. Tuna dalam negeri juga turut menyumbang 18 persen di pasar global atau sebesar 8,3 juta ton per tahun.

Di Maluku ikan tuna/cakalang merupakan salah sumber utama dalam berkontribusi pendapatan asli daerah (PAD) selain udang dan mutiara. Penangkapan ikan tuna dan cakalang dilakukan dengan menggunakan alat tangkap pancing (angling) masing-masing pole and line untuk cakalang dan pancing tonda (trolling) untuk ikan tuna dibantu dengan menggunakan umpan sebagai faktor pembatas sehingga keberhasilan penangkapan sangat ditentukan oleh ketersediaan umpan. Produksi perikanan di Maluku mengalami penurunan sebesar 20%-40% dari produksi sebelumnya setelah terjadi konflik sosial. Data statistik perikanan Maluku menunjukkan bahwa sampai pada produksi perikanan

tuna dan cakalang adalah 15.851,5 ton. Kondisi ini disebabkan karena beberapa perusahaan industri perikanan membekukan kegiatannya selain aktivitas nelayan.¹

Dengan hasil sedemikian banyak bisa dikatakan bahwa potensi masyarakat banda semestinya sudah di katakan sejahterah karena di lihat dari potensi perikananya sangat banyak tetapi berbanding terbalik dengan kondisi masyarakatnya belum mempergunakan sumber daya alamnya dengan maksimal karena terdapat beberapa masalah sehingga pemanfaatan sembarudaya alam menjadi menghambat sehingga Kemiskinan di kalangan nelayan masih mewarnai pembangunan di banda naira.

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesejahteraan, meskipun setiap orang memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai kesejahteraan. Sebagian besar pakar ekonomi mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan segala sesuatu yang mendukungnya. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskanya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.” Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan manusia dalam hal materi, kesejahteraan spiritual mendapatkan perhatian dengan porsi yang sedikit dari pada kesejahteraan yang bersifat materi. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memperjuangkan hidup yang sejahtera. “Kesejahteraan dalam Islam disebut dengan falah, falah dimaknai kesejahteraan dan kebahagiaan jangka

¹ M.Saleh Hurasan, La Sui Dan Hamid Mahu, *Kajian Perkembangan Dan Teknologi Penangkapan Pada Perikanan Tuna Rakyat Di Maluku, Kermomo Bptp Maluku Femenintar Provinsi Maluku Dan Linerstat Pottimum*, 2005, h. 513

panjang dunia dan akhirat, tidak hanya memandang aspek material namun penekanan pada aspek spiritual”². Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi makhluknya dalam QS Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)” (QS Hud ayat 6)*

Dari ayat diatas, jelas Allah menjamin kesejahteraan bagi makhlukNya, Allah telah menyediakan semua kebutuhan makhluk-Nya setelah ada upaya mencari, bergerak, dan bekerja. Menurut Asy-Syatibi, “Al-Qur’an merupakan pedoman utama umat Islam yang berisikan pokok-pokok ajaran Islam secara global, kemudian dijelaskan oleh sunah.” Asy-Syatibi melanjutkan, “Allah menurunkan syariat (aturan hukum) tiada lain selain untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari kemadaratan (jalbul mashalih wa da’rul mafasid)³. Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.”

Kelima hal tersebut adalah kebutuhan dasar manusia, Al Ghazali menjelaskan “Untuk mencapai kesejahteraan dilakukan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar (maqashid syariah).” Dengan kata lain Maqashid syariah merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup sejahtera di

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam[P3EI} Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008, H. 2

³ Kasdi. Abdurrahman. 2014. Maqasyid Syari’ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat. Jurnal YUDISIA Vol 5 : 46-62

dunia da akhirat. Dalam Ekonomi Islam, keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan adalah sejauh mana kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan dari Maqashid al-syaria'ah.” Oleh karena itu jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terpenuhi secara tidak seimbang, maka kesejahteraan hidup juga tidak akan tercapai dengan sempurna. Berbagai permasalahan dan kajian menempatkan masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan nelayan ditandai dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu, kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni, kumuh, kesehatan yang rendah dan lain sebagainya. Sedangkan keterbelakangan ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan skill dan sebagainya.⁴

Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol- simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kebutuhan setiap hari, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) Sarana dan prasarana yang untuk

⁴ Fajar Kristanto, Achsanah Hendratmi, Kesejahteraan Nelayan Puger Wetan Perspektif Maqashid Syariah Al-Syatibi, Universitas Airlangga, Halm. 832

melaut masih kurang, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan.⁵

Pendapatan merupakan ukuran kesejahteraan seseorang atau masyarakat sedemikian rupa sehingga pendapatan masyarakat mencerminkan perkembangan ekonomi masyarakat. pendapatan seseorang adalah pendapatan yang diterima dari seluruh pembayaran yang dilakukan suatu rumah tangga atas penggunaan faktor-faktor produksinya sendiri maupun dari sumber lain. Pendapatan adalah penghasilan dari melakukan pekerjaan yang diterima penduduk selama jangka waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Pada akhirnya, bisnis ini memperoleh pendapatan sebesar nilai moneter yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan.⁶

Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat lainnya. Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin.⁷

Kesejahteraan dalam islam di sebut dengan falah, falah di maknai sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak hanya memandang aspek

⁵ Said Sagaf Assegaff, Peran Koperasi Nelayan Usaha Bahari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Kampung Baru, Kecamatan Banda, Maluku Tengah, IAIN Ambon, 2020, H. 2

⁶ Fatmawati M. Lumintang, Analisis Pendapatan Petani Pada Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur, Jurnal EMBA, Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal, 991-998.

⁷ Kusnadi. "Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumberdaya Perikanan". Lkis, Yogyakarta, 2017), Hal. 26

material namun juga spiritual. Jika masyarakat memahami apa yang di sampaikan Imam Al-Ghazali memaknai maqashid syari'ah yaitu penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan . Pada dasarnya, tujuan utama penerapan syariah ditujukan untuk masalah (kesejahteraan semua umat manusia) dimana umat manusia dapat mendapatkan perlindungan dan manfaat dari semua ketentuan syariah, serta *daf'ul mafsadah* menghindari bahaya.

Sesuai dengan hasil observasi yang saya dapatkan bahwa masyarakat di Banda Neira dengan tidak sadar mereka sudah melakukan maqasid syariah yakni ketika nelayan yang pulang memancing mendapatkan ikan tuna yang banyak mereka memberi ikan dengan sukarela kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, fenomena seperti inilah yang dapat menciptakan masalah (kesejahteraan semua umat manusia). Masyarakat yang mencari penghidupan dan penghasilan dari penangkapan ikan merupakan salah satu kelompok yang memperoleh penghasilan dari penangkapan ikan. Nelayan adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Besar kecilnya hasil panen juga tercermin dari besarnya pendapatan yang diterima, dan sebagian besar pendapatan tersebut digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.⁸

Penderitaan para nelayan kini berdampak pada perekonomian mereka yang semakin menyusut. Hal ini menyebabkan kemiskinan pada nelayan dan

⁸ Sofyan R Indara, Irawan Bempah, Yuriko Boekoesoe, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkapan Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, AGRINESYA, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 2 No. 1 NOVEMBER 2017, Hal, 1.

masyarakat pesisir. Padahal, menangkap ikan merupakan mata pencaharian yang penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghidupi anggota keluarga. Permasalahan kemiskinan yang dihadapi banyak nelayan mengubah kehidupan mereka. Karena terbatasnya kualitas sumber daya manusia nelayan, maka membuka peluang bagi nelayan untuk melakukan usaha lain selain melaut. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan membuat nelayan sulit memilih dan mendapatkan pekerjaan lain, sedangkan mahalnya harga kebutuhan pokok membuat keluarga nelayan sulit memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan nelayan akan terus meningkat apabila kebijakan pembangunan perikanan tidak memihak kepada nelayan sehingga tidak dapat meningkatkan produksi perikanan.⁹

Managemen pengelolaan pendapatan para nelayan masih kurang baik, masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Banda Naira yaitu para nelayan mengalami kesulitan dalam bidang pengelolaan dan pemasaran. Para nelayan yang mengelola ikan tuna sudah jarang untuk mencari ikan tuna karena ikan ini mulai jarang di minati masyarakat karena harga ikan tuna yang mulai mahal, hal ini membawa pengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga dan juga membawa pengaruh besar terhadap hambatnya pemenuhan antara taraf kesejahteraan kelompok nelayan setempat¹⁰.

Hubungan yang positif antara hasil produksi yang di pasarkan dengan pendapatan, artinya semakin besar produksi yang di pasarkan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Besarnya jumlah pendapatan mempunyai

⁹ Faisal Y. Habsyi, Julaiha Dahlan, Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kaabupaten Halmahera Selatan, Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi(JUPEK), Vol. 4 No. 1 Desember 2022, Hal, 26.

¹⁰ Observasi Awal Peneliti Lakukan Di Banda Naira 26 Februari 2024

fungsi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam suatu kegiatan atau suatu proses produksi yang sering di miliki dengan uang kemudian di sebut sebagai pendapatan. Pendapatan adalah seluruh hasil yang dapat di peroleh dari suatu rumah tangga atas balas dari pada berbagai kegiatan yang dapat di lakukan dalam sehari-hari. Maka dari itu pembahasan ini lebih spesifik kepada keluarga.

Dari penjelasan diatas maka penulis ingin membuat proposal skripsi dengan judul *Manfaat Pendapatan Nelayan Tuna Di Banda Naira Terhadap Kesejahteraan Keluarga Ditinjau Dalam Prespektif Maqasihd Al-Syariah.*

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat pendapatan nelayan tuna dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di banda naira ?
2. Bagaimana manfaat nelayan tuna banda neira dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam prespektif Maqasihd Al-Syariah?

C. Batasan Masalah

Untuk menetapkan lingkup atau jangkauan penelitian agar lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Maka hanya pada membahas bagaimana manfaat pendapatan nelayan ikan tuna di BandaNaira dan prespektif maqasihid syariah menggunakan pendekatan dari AL-gazahli.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manfaat pendapatan nelayan tuna dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di banda naira ?
2. Untuk mengetahui manfaat nelayan tuna banda neira dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam preskpektif Maqasihd Al-Syariah?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pendapatan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang Manfaat Pendapatan Nelayan Tuna Di Banda Naira Terhadap Kesejahteraan Keluarga Ditinjau Dalam Prespektif Maqasihd Al-Syariah. Dapat pula juga menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lain yang relevan dengan penelitian.

2. Praktis

Secara praktis/kongkrit, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah kecamatan yang masyarakat dapat di lihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan melalui pengontrolan harga ikan tuna di panimbang agar mayarakat menjadi sejahterah keluarganya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan defenisi operasional berdasarkan topik yang akan diteliti, oleh peneliti diantaranya :

1. Maqasahid al-syari'ah terdiri dari dua penggalan kata, yaitu Maqashid dan al-syari'ah yang masing- masing punya makna tersendiri. Kata maqashid merupakan bentuk plural (jama') dan kata maqashid. Sedangkan akar katanya berasal dari kata verbal qashada, yang berarti menuju; bertujuan; berkeinginan dan berkesengajaan. Sedangkan pengertian syari'ah secara harfiah adalah sumber mata air atau sumber kehidupan. Kata syari'ah (tunggal) jamak syara'i berarti segala yang diisyaratkan Allah kepada hambanya, di antaranya berupa aturan-aturan hukum. .
2. manfaat: yang memiliki arti guna atau faedah, sedangkan dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia tangkapan atau penerimaan langsung dari sesuatu.
3. penghasilan: yang memiliki arti upah/uang yang diterima oleh individu (perorangan), perusahaan maupun organisasi.
4. kesejahteraan: dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia kesejahteraan adalah keadaan aman, tentram, damai, sentosa, kesenangan hidup dan makmur. sedangkan
5. keluarga: merupakan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, yang terdiri dari kepala keluarga (ayah), Ibu, dan juga anak Keluarga diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang baik, dan memiliki hubungan yang seimbang antara anggota keluarga maupun masyarakat.
6. Masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup, tumbuh, dan berkembang

di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya.

